

## Strategi Pengembangan Daerah Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kembang Kuning Lombok Timur NTB)

Imam Qolby<sup>1</sup>, Hailuddin<sup>2\*</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

\*Corresponding Author: [didin@unram.ac.id](mailto:didin@unram.ac.id)

---

### Info Artikel

**Kata Kunci:**

wisata hijau, pengembangan wilayah, Aggressive Oriented Growth.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan Desa Wisata Kembang Kuning sebagai salah satu Desa Wisata Hijau di Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan langsung di Desa Kembang Kuning (lokasi penelitian), wawancara langsung dengan informan serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong pengembangan Desa Wisata Hijau Kembang Kuning adalah panorama alam yang indah dan asri, ketersediaan beberapa paket wisata dan tingkat keamanan yang baik. Disisi lain faktor penghambatnya adalah terbatasnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing serta kurangnya fasilitas wisata seperti tempat sampah, ATM, toilet umum, mini market dan lain-lain. Sedangkan dari hasil analisis SWOT, melalui pendekatan strategi SO (Strenght and Oppurtunities), Desa Wisata Kembang Kuning berada pada posisi Agresif Oriented Growth yaitu memanfaatkan dukungan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan mengelola potensi alam setempat serta menjadikan Desa Kembang Kuning menjadi Desa Wisata Hijau sebagai tujuan wisata alternatif karena lokasi, akses jalan, akomodasi serta dukungan alam dan lingkungannya.

### ABSTRACT

**Keyword:**

green tourism; regional development; Aggressive Oriented Growth.

This study aims to determine and analyze strategies that can be developed by the community and the Regional Government in developing the Kembang Kuning Tourism Village as one of the Green Tourism Villages in East Lombok Regency. This type of research is descriptive with data collection techniques through observation and direct observation in the Kembang Kuning Village (research location), direct interviews with informants and documentation. The data analysis technique used is quantitative and qualitative descriptive with the SWOT analysis approach. The results showed that the driving factors for the development of the Green Kembang Kuning Tourism Village were beautiful and beautiful natural panorama, the availability of several tour packages and a good level of security. On the other hand the inhibiting factors are the limited ability of people in foreign languages and the lack of tourist facilities such as trash bins, ATMs, public toilets, mini markets and others. While from the results of the SWOT analysis, through the SO (Strenght and Oppurtunities)

strategy approach, Kembang Kuning Tourism Village is in an Aggressive Oriented Growth position that utilizes community support to participate in developing and managing local natural potentials and making Kembang Kuning Village a Green Tourism Village as alternative tourist destinations because of location, road access, accommodation and support for nature and the environment.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata belakangan ini sangat diandalkan dan penting bagi pembangunan suatu wilayah/negara. Dengan pariwisata, suatu wilayah dimana tempat obyek wisata itu berada akan mendapat banyak keuntungan dari berkembangnya obyek wisata tersebut. Beberapa manfaat yang bisa dinikmati masyarakat, antara lain berkembangnya ekonomi, sosial dan budaya setempat. Pengembangan sektor pariwisata hakikatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi, dan industri. Oleh karena itu unsur-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Dari sudut sosial dan ekonomi, kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Disamping itu, pariwisata mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis serta akan mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam, sejarah dan budaya lokal. Untuk wisata alam, Lombok pada umumnya kaya akan potensi laut, lembah dan pegunungan. Meskipun pariwisata Lombok masih erat kaitannya dengan potensi laut dan pesisir, namun nuansa lembah dan pegunungan juga tidak kalah menariknya sebagai obyek wisata. Lombok Timur sebagai salah satu

kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam lembah dan pegunungan yang sangat besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Umumnya wilayah-wilayah yang merupakan penyangga gunung rinjani adalah daerah yang sangat subur dan sangat terjaga kelestariannya. Dengan lingkungan alam yang demikian didukung kehidupan masyarakat yang masih tradisional, maka hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para tamu/turis untuk menyelami dan menikmati suasana alami tersebut.

Salah satu desa yang mengandalkan suasana alamnya yang asri sebagai objek wisata seperti di atas adalah Desa Kembang Kuning Kecamatan Sikur Lombok Timur. Desa ini menawarkan suasana alam pedesaan yang mengingatkan wisatawan akan nuansa alami daerah pedesaan. Wisatawan yang mengunjungi Desa Kembang Kuning dapat melihat dan menyaksikan aktivitas para petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Selain menawarkan suasana pedesaan, desa ini juga menawarkan pesona alam yang sangat menarik, dengan potensi air terjun (*waterfall*) seperti air terjun jeruk manis, tibu bunter dan air terjun durian indah. Kegiatan masyarakatnya juga masih bertahan dengan pola hidup tradisional dalam kesehariannya, baik dalam bertani, masak memasak, dan kegiatan lainnya. Sehingga tidak mengherankan kalau desa ini sudah mulai banyak dikunjungi oleh para tamu terutama dari mancanegara. Dengan keadaan tersebut tentu hal ini menjadi peluang yang baik untuk dikembangkan dengan penataan dan pengelolaan yang lebih terencana dan terarah demi keberlangsungan dan kebermanfaatannya dampak kegiatan pariwisata bagi

masyarakat setempat. Tentu pada akhirnya hal tersebut secara berkesinambungan akan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok Timur, yang sementara ini hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata yang ada di Desa Kembang Kuning.

Dengan dasar gambaran potensi diatas menjadi menarik untuk pengkajian lebih mendalam tentang pengembangan Desa Kembang Kuning sebagai Desa Wisata Hijau. Dari potensi kekayaan alam yang dimiliki tersebut, sejauhmana peluang dan tantangan yang akan dihadapi kalau desa ini betul-betul dikembangkan sebagai desa wisata. Selain itu yang tidak kalah penting adalah kesiapan masyarakatnya dalam menghadapi perubahan tersebut.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pada hakekatnya pengembangan pariwisata merupakan upaya pengembangan wilayah untuk memberi nilai tambah dari apa yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, secara filosofis pengembangan wilayah merupakan upaya memberdayakan *stake holders* (masyarakat, pemerintah, pengusaha) di suatu wilayah, terutama dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan di wilayah tersebut (Unbanus dan Socia, 2002).

Pariwisata sendiri merupakan kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya (*World Tourism Organization/WTO*, dalam Pitana, 2009). Kegiatan bepergian tersebut tentu menuju kesuatu obyek tertentu sebagai obyek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri agar

orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek ini biasanya memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan pada daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Setiap orang memiliki motivasi tersendiri untuk berwisata, dan ini merupakan faktor penting bagi calon wisatawan dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Calon wisatawan akan mempersepsi daerah tujuan wisata yang memungkinkan, dimana persepsi ini dihasilkan oleh preferensi individual, pengalaman sebelumnya dan informasi yang didapatkan.

Salah satu tujuan wisata yang menjadi perhatian para wisatawan akhir-akhir ini adalah lingkungan alam pedesaan. Dengan perkembangan tersebut, maka cukup banyak desa yang mulai berbenah menata diri dan mengklaimnya sebagai desa wisata. Desa wisata pada dasarnya merupakan kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 201).

Pengembangan desa wisata belakangan ini cukup intens dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan desa wisata ini, mengingat sumber daya dan keunikan tradisi serta budaya yang

melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Belakangan yang cukup kuat digaungkan para pelaku wisata adalah Desa Wisata Hijau yang merupakan pengembangan desa wisata berbasis model pemberdayaan komunitas lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, ekonomi, dan sosial budaya setempat.

Thandi Nzama, A., (2010) mengungkapkan tiga komponen utama yang diperlukan sebagai landasan dalam pengembangan desa wisata, antaranya:

- a. Infrastruktur (jalan, listrik dll)
- b. Material (sumber daya alam, struktur publik dan swasta, dll)
- c. Komponen material (kapasitas masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, kondisi politik dan sosial-lingkungan budaya).

Dengan konsep tersebut, permintaan dalam industri pariwisata terus meningkat, dan karenanya pemenuhan fasilitas atau produk yang memberi manfaat dan kebutuhan wisatawan mendesak untuk dipenuhi. Dalam ilmu ekonomi kebutuhan-kebutuhan yang dapat diperoleh dengan mudah tidak merupakan barang-barang ekonomi karena dapat diperoleh secara bebas seperti udara segar, pemandangan yang indah atau cuaca yang cerah, (Yoeti, 2008).

Terkait dengan hal itu, sarana dan prasarana kepariwisataan sudah semestinya disiapkan dengan baik untuk memberikan pelayanan pada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung demi kelangsungan kegiatan pariwisata tersebut. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*) standar yang harus ada (Gamal Suwantoro, 1997) antaranya adalah;

- a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan;

- b. Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara;
- c. Restoran (*catering trades*);
- d. Obyek wisata baik itu yang berupa keindahan alam (*natural amenities*) atau berupa ciptaan manusia (*man made supply*) seperti candi, monumen dan lain-lain;

Dengan demikian giat ekonomi masyarakat lokal di daerah wisata akan tumbuh dan berjalan lancar, yang pada tahap selanjutnya masyarakat akan merasakan dampak positif dari pembangunan pariwisata tersebut. Pada tahap selanjutnya berkembangnya sumber penerimaan PAD (penerimaan asli daerah) sebagai imbas dari pertumbuhan wilayah baru.

### 3. METODE

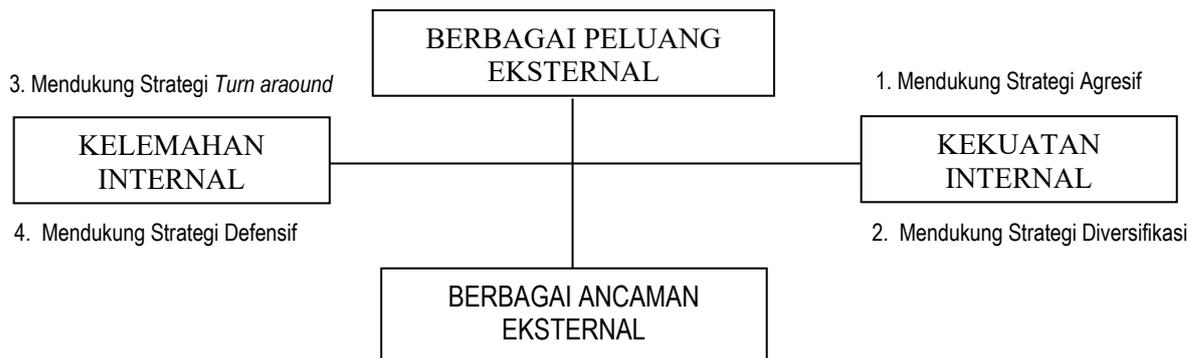
Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur, yang berjarak sekitar 50 km dari Kota Mataram dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam dan 10 km dari Kota Selong Lombok Timur dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Didukung dengan sarana dan prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan sangat baik menuju kearah lokasi, akan memberikan peluang berkembang yang makin baik bagi Desa Kembang Kuning sebagai salah satu tujuan wisata alam dimasa mendatang.

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Kualifikasi data dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang diperoleh dengan cara observasi lapangan, kuesioner dan beberapa data sekunder yang didapatkan dari BPS Lombok Timur dan Desa Kembang Kuning sendiri. Kuesioner sendiri diarahkan untuk mendapatkan data dari para informan/responden

sebanyak 20 orang yang dalam hal ini terdiri dari unsur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, aparat Desa Kembang Kuning, tokoh/elemen masyarakat, pengunjung/wisatawan yang berkunjung

dan para pedagang yang berada di sekitar lokasi penelitian. Sehubungan dengan itu data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, baik dalam bentuk data sekunder dan data primer.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan model SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*), dengan model sebagai berikut:



Tahap selanjutnya menyusun faktor-faktor strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sudah diidentifikasi dari

hasil angket, dimana hasil tersebut diklasifikasi yang dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi secara detail seperti pada tabel berikut.

Standar Matriks Kombinasi SWOT

IFAS(Faktor Internal)	<i>Strengths (S)</i> Tentukan 2–10 faktor-faktor kekuatan Internal	<i>Weaknesses (W)</i> Tentukan 2–10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS (Faktor Eksternal)	Strategi (SO) Ciptakan starategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategis yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 2–10 faktor-faktor peluang eksternal.	Strategis (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
<i>Treaths (T)</i> Tentukan 2–10 faktor–faktor ancaman eksternal.		

Sumber : Rangkuti, 2005

Dengan dasar interaksi berbagai faktor antar baris dan kolom dalam matrik diatas, akan dapat disusun suatu strategi yang dapat menghasilkan berbagai

alternative untuk diterapkan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning kedepan.

**4. HASIL PENELITIAN**

Desa Kembang Kuning merupakan salah satu Desa wisata di Lombok Timur. Untuk menuju desa wisata ini diperlukan waktu selama 1 setengah jam dari Kota

Mataram dan sekitar 30 menit dari Kota Selong. Secara geografis desa ini berbatasan langsung dengan Desa Jeruk Manis di sebelah Utara, Desa Kotaraja di sebelah Selatan, Desa Lendang Nangka

di sebelah Timur, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tete Batu. Desa Kembang Kuning memiliki wilayah seluas 2.180.000 m<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.652 jiwa (820 jiwa laki-laki dan 832 jiwa perempuan) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 571 KK (Kantor Desa Kembang Kuning, 2018). Sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian dengan hasil utama padi dan palawija.

### **Identifikasi Faktor-Faktor SWOT Penelitian**

#### **A. Faktor Kekuatan**

Dari hasil verifikasi dan identifikasi diperoleh delapan faktor kekuatan yang menjadi pendorong pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning, antaranya adalah;

1. Memiliki panorama alam yang indah.
2. Tersedianya beberapa paket wisata.
3. Lokasi yang strategis dan akses jalan yang memadai.
4. SDM yang berpengalaman dan memiliki keahlian dalam bidang pariwisata.
5. Didukung oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat.
6. Tingkat keamanan dilokasi wisata yang terjamin.
7. Budaya masyarakat yang masih terjaga.
8. Tersedianya akomodasi yang cukup dan memadai.

#### **B. Faktor Kelemahan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan delapan faktor kelemahan yang menjadi kendala pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning, sebagai berikut:

1. Promosi wisata yang belum maksimal.
2. Penataan lingkungan di wilayah wisata masih belum optimal.
3. Kurangnya kemampuan masyarakat lokal dalam berbahasa asing.
4. Kurangnya fasilitas wisata seperti, tempat sampah, ATM, toilet umum, mini market, dan lainnya.

5. Kebersihan lingkungan dilokasi wisata yang masih belum terjaga.
6. Sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang.
7. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan pariwisata.
8. Dukungan dana dari pemerintah daerah masih kurang.

#### **C. Faktor Peluang**

Terdapat delapan faktor peluang yang menjadi faktor pendorong pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning, yaitu;

1. Meningkatnya aksesibilitas ke daerah wisata (rambu jalan, tiket kunjungan, sarana jalan, dan lainnya).
2. Dukungan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.
3. Kecendrungan para wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi wisata.
4. Meningkatnya jumlah lapangan usaha baru.
5. Meningkatnya investasi swasta.
6. Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD).
7. Banyaknya program-program baru atau paket wisata baru yang ditawarkan.
8. Bertambahnya tujuan wisata alternatif.

#### **D. Faktor Ancaman**

Faktor ancaman merupakan faktor penghambat pengembangan suatu daerah wisata, antaranya adalah;

1. Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan.
2. Kurangnya kesadaran generasi muda terkait ilmu pendidikan dan pemahaman agama.
3. Infiltrasi pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal.
4. Masuknya investor asing yang cenderung ingin menguasai.
5. Lemahnya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan Desa Kembang Kuning.
6. Berubahnya pola pikir dan perilaku masyarakat akibat pengembangan pariwisata.

7. Pencemaran lingkungan Desa Kembang Kuning akibat sampah.
8. Masih adanya citra negatif dalam kegiatan wisata.

### Analisisa SWOT Pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning

Analisis ini untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi perusahaan (Rangkuti, 2006), yang mencerminkan lingkungan internal *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) serta

lingkungan eksternal *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) yang dihadapi dunia bisnis. Logikanya bagaimana memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Faktor-faktor Internal dan faktor Eksternal dimaksud yang terkait dengan potensi Desa Wisata Kembang Kuning, adalah sebagai berikut;

Matrik Faktor Internal dan Eksternal Desa Wisata Kembang Kuning

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p><b>1. Kekuatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki panorama alam yang indah</li> <li>• Memiliki banyak paket wisata</li> <li>• Lokasinya strategis dan akses jalan yang memadai</li> <li>• SDM berpengalaman dan ahli dalam bidang pariwisata</li> <li>• Pengembangannya didukung oleh pemerintah lokal dan masyarakat Desa Kembang Kuning</li> <li>• Tingkat keamanan di lokasi wisata yang baik</li> <li>• Budaya masyarakat yang masih terjaga</li> <li>• Akomodasi yang cukup lengkap</li> </ul>	<p><b>3. Peluang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan akses ketempat wisata</li> <li>• Dukungan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata</li> <li>• Kecenderungan wisatawan yang berkunjung lokasi wisata</li> <li>• Meningkatnya jumlah lapangan usaha baru</li> <li>• Meningkatnya investasi swasta</li> <li>• Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD)</li> <li>• Banyaknya program/paket wisata baru yang ditawarkan</li> <li>• Sebagai tujuan wisata alternatif</li> </ul>
<p><b>2. Kelemahan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi wisata yang belum maksimal</li> <li>• Penataan lingkungan di wilayah wisata belum optimal</li> <li>• Kurangnya kemampuan masyarakat lokal dalam komunikasi</li> <li>• Kurangnya fasilitas pendukung ditempat wisata</li> <li>• Kebersihan masyarakat atau pengunjung di lokasi wisata yang masih belum terjaga</li> <li>• Sarana dan prasarana pendukung masih kurang</li> <li>• Kurangnya kesadaran masyarakat akan wisata</li> <li>• Dukungan dana dari Pemerintah daerah masih kurang</li> </ul>	<p><b>4. Ancaman</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkembangnya objek wisata lain sebagai pesaing</li> <li>• Kurangnya kesadaran generasi muda terkait ilmu pendidikan dan pemahaman agama</li> <li>• Adanya pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal</li> <li>• Datangnya investor asing yang cenderung ingin menguasai</li> <li>• Lemahnya kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Desa Kembang Kuning</li> <li>• Berubahnya pola pikir dan perilaku masyarakat akibat pengembangan pariwisata</li> <li>• Pencemaran lingkungan Desa akibat sampah</li> <li>• Masih adanya citra negatif dalam kegiatan wisata</li> </ul>

Sumber: Data diolah, 2019

Untuk mengetahui rating dari faktor-faktor tersebut didasarkan pada jawaban kuisisioner dari para pengelola (*stakeholder*) Desa Kembang Kuning yaitu Pemerintah Desa Kembang Kuning, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur serta Tokoh Masyarakat dan

beberapa wisatawan. Skalanya menggunakan rating/skor 1 (menunjukkan skor paling rendah) sampai dengan skor 4 (menunjukkan kualitas yang paling tinggi). Dari angket sebanyak 8 item, maka untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman

Desa Wisata Kembang Kuning sebagai desa wisata dideskripsikan sebagai berikut (Rangkuti, 2005);

Skor tertinggi ( $X_t$ ) : 4 dan Skor terendah ( $X_r$ ) : 1

Rumus Rentang :  $R = X_t - X_r$   
 $R = 4 - 1$

$R = 3$

Panjang kelas interval yaitu;  $p = R/X_t$   
 $p = 3/4 = 0,75$

Dengan menggunakan interval kelas 0,75 dengan skor terendah 1 maka dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

Table 1. Kriteria Skor Nilai antara Kekuatan dan Peluang serta Kelemahan dan Ancaman dari Analisis SWOT

No.	Interval	Kekuatan dan Peluang	Kelemahan dan Ancaman
1	3,26-4,00	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
2	2,51-3,25	Tinggi	Tinggi
3	1,76-2,50	Rendah	Rendah
4	1,00-1,75	Sangat Rendah	Sangat Rendah

*Sumber: Data diolah, 2019*

Untuk mengetahui potensi keempat faktor (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), jawabannya diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan melalui kuesioner yang telah sebariskan dan diisi sebelumnya. Pada tahap selanjutnya dilakukan proses

skoring untuk menentukan faktor yang memiliki nilai rendah sampai nilai yang tinggi. Dan berikut ini adalah gambaran hasil wawancara dari pendalaman kajian keempat faktor SWOT sekaligus dengan hasil skoringnya:

1. Faktor kekuatan dengan nilai rata-rata dan kriterianya.

Table 2. Nilai Rata-Rata Faktor Kekuatan Desa Wisata Kembang Kuning dan Kriterianya.

No.	Kekuatan	Mean	Keterangan
1	Memiliki panorama alam yang indah	3,65	Sangat tinggi
2	Memiliki banyak paket wisata	3,40	Sangat tinggi
3	Lokasinya strategis	3,25	Tinggi
4	SDM yang berpengalaman dan ahli dalam bidang pariwisata	3,10	Tinggi
5	Kondisi keamanan yang baik	3,15	Tinggi
6	Tingkat keamana di lokasi wisata	3,30	Sangat tinggi
7	Budaya masyarakat masih terjaga	3,20	Tinggi
8	Akomodasi lengkap	3,15	Tinggi
MEAN		3,27	Sangat tinggi

*Sumber: Data diolah, 2019.*

2. Faktor kelemahan dengan nilai rata-rata dan kriterianya.

Table 3. Nilai Rata-Rata Faktor Kelemahan Desa Wisata Kembang Kuning dan Kriterianya.

No.	Kelemahan	Mean	Keterangan
1	Promosi wisata yang belum maksimal	3,15	Tinggi
2	Penataan lingkungan di wilayah wisata masih belum optimal	3,05	Tinggi
3	Kurangnya kemampuan masyarakat lokal dalam berbahasa asing	3,30	Sangat tinggi
4	Kurangnya fasilitas wisata seperti tepat sampah, ATM, toilet umum, mini market, dll	3,40	Sangat tinggi

No.	Kelemahan	Mean	Keterangan
5	Kesadaran kebersihan warga/pengunjung yang masih kurang	3,20	Tinggi
6	Sarana dan prasarana pendukung Desa Wisata yang masih kurang	3,15	Tinggi
7	Kurangnya kesadaran masyarakat akan wisata	3,10	Tinggi
8	Dukungan dana dari Pemerintah Daerah masih kurang	3,00	Tinggi
MEAN		3,16	Tinggi

*Sumber : Data diolah, 2019*

3. Faktor peluang dengan nilai rata-rata dan kriterianya.

Table 4. Nilai Rata-Rata Faktor Peluang Desa Wisata Kembang Kuning dan Kriterianya.

No.	Peluang	Mean	Keterangan
1	Meningkatkan aksesibilitas (plang penunjuk jalan, tiket berkunjung, jalan menuju desa, dll)	3,45	Sangat tinggi
2	Dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata	3,30	Sangat tinggi
3	Kecenderungan para wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata	3,45	Sangat tinggi
4	Meningkatnya jumlah lapangan usaha baru	3,40	Sangat tinggi
5	Meningkatnya investasi swasta	3,25	Tinggi
6	Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD)	3,15	Tinggi
7	Banyak program baru atau paket wisata baru yang ditawarkan	3,30	Sangat tinggi
8	Sebagai tujuan wisata alternatif	3,20	Tinggi
MEAN		3,31	Sangat tinggi

*Sumber : Data diolah, 2019*

4. Faktor ancaman dengan nilai rata-rata dan kriterianya.

Table 5. Nilai Rata-Rata Faktor Ancaman Desa Wisata Kembang Kuning dan Kriterianya.

No.	Ancaman	Mean	Keterangan
1	Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan	3,40	Sangat tinggi
2	Kurangnya kesadaran generasi muda dalam pendidikan dan pemahaman agama	3,00	Tinggi
3	Adanya pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal	3,20	Tinggi
4	Datangnya investor asing yang cenderung ingin menguasai	3,25	Tinggi
5	Belum optimalnya peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan daerah wisata	3,10	Tinggi
6	Perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dengan pariwisata	3,15	Tinggi
7	Tercemarnya lingkungan lokasi wisata akibat sampah	3,35	Sangat tinggi
8	Adanya citra negatif dalam pengembangan pariwisata	2,95	Tinggi
MEAN		3,17	Tinggi

*Sumber: Data diolah, 2019*

Berdasarkan nilai rata-rata diatas, selanjutnya dilakukan penghitungan jumlah bobot, rating dan skor dari faktor-faktor internal dan eksternal dimaksud, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Matrix Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
<b>Kekuatan</b>			
Memiliki panorama alam yang indah	0,0708	4	0,2832
Memiliki beberapa paket wisata	0,0659	4	0,2638
Lokasinya strategis dan akses jalan yang memadai	0,0630	3	0,1891
SDM yang berpengalaman dan ahli dalam bidang pariwisata	0,0601	3	0,1804
Pengembangan didukung oleh Pemerintah Lokal dan masyarakat Desa Kembang Kuning	0,0611	3	0,1833
Tingkat keamanan di lokasi wisata yang baik	0,0640	3	0,1920
Budaya masyarakat yang masih terjaga	0,0620	3	0,1862
Akomodasi yang cukup lengkap	0,0611	3	0,1833
<b>JUMLAH SKOR KEKUATAN</b>	<b>0,5080</b>		<b>1,6613</b>
<b>Kelemahan</b>			
Promosi wisata yang belum maksimal	0,0611	3	0,1833
Penataan lingkungan di wilayah wisata masih belum optima	0,0591	3	0,1774
Penataan lingkungan di wilayah wisata masih belum optimal	0,0640	3	0,1920
Penataan lingkungan di wilayah wisata masih belum optimal	0,0659	3	0,1978
Kesadaran kebersihan warga/pengunjung yang masih kurang	0,0620	3	0,1862
Sarana dan prasarana pendukung Wisata yang masih kurang	0,0611	3	0,1833
Kurangnya kesadaran masyarakat akan wisata	0,0601	3	0,1804
Dukungan dana dari Pemerintah Daerah masih kurang	0,0581	3	0,1745
<b>JUMLAH SKOR KELEMAHAN</b>	<b>0,4972</b>		<b>1,4749</b>
<b>TOTAL KEKUATAN DAN KELEMAHAN</b>	<b>1,0052</b>		<b>3,1362</b>

Sumber : Data diolah, 2019

Dengan dasar tabel diatas dapat diketahui bobot dan rating faktor strategis internal Desa Wisata Kembang Kuning, dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan untuk melihat dampak faktor-faktor tersebut terhadap faktor strategis. Nilai bobot diperoleh dari rumus=  $m_x/m$ ,  $m_x$  : mean dari faktor x dan m : mean total faktor strategis internal. Rating ditujukan untuk memberikan skala mulai

dari 1 sampai 4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning, dan skor pembobotan untuk memperoleh total skor bobot Desa Wisata Kembang Kuning. Nilai total ini akan menunjukkan bagaimana Desa Wisata Kembang Kuning bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 7. Matrik Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
<b>Peluang</b>			
a) Meningkatkan aksesibilitas (jalan masuk, penunjuk jalan, dll)	0,0664	4	0,2658
b) Peraturan Pemerintah Daerah yang mendukung pariwisata	0,0635	3	0,1907
c) Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,0664	4	0,2658
d) Peningkatan produk dan atraksi wisata berbasis potensi lokal	0,0655	3	0,1965
e) Meningkatnya Investasi Swasta	0,0626	3	0,1878
f) Meningkatnya Pendaparan Asli daerah (PAD)	0,0606	3	0,1820
g) Banyak program atau paket wisata baru yang ditawarkan	0,0635	3	0,1907
h) Sebagai tujuan wisata alternative	0,0616	3	0,1849
<b>JUMLAH SKOR PELUANG</b>	<b>0,5081</b>		<b>1,6642</b>
<b>Ancaman</b>			
a) Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan	0,0655	4	0,2620
Kurangnya kesadaran generasi muda pada pendidikan dan pemahaman agama	0,0578	3	0,1734
c) Adanya pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal	0,0616	3	0,1849
d) Datangnya investor asing yang cenderung ingin mneguasai	0,0626	3	0,1878
e) Lemahnya kebijakan Pemda dalam pengembangan wisata	0,0597	3	0,1791
f) Perubahan pola pikir dan prilaku warga akibat pariwisata	0,0606	3	0,1820
g) Tercemarnya lingkungan Desa akibat sampah yang tercecer	0,0645	3	0,1936
h) Adanya citra negatif dalam kegiatan pariwisata	0,0568	3	0,1705
<b>JUMLAH SKOR ANCAMAN</b>	<b>0,4891</b>		<b>1,5333</b>
<b>TOTAL PELUANG DAN ANCAMAN</b>	<b>0,9972</b>		<b>3,1975</b>

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan perhitungan pembobotan dan rating diatas, maka atas dasar analisis SWOT diperoleh nilai akhir dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman potensi wisata desa Kembang Kuning seperti berikut:

Table 8. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

No.	Internal	Nilai
1	a) Kekuatan	1,66
	b) Kelemahan	1,47
	Eksternal	Nilai
2	a) Peluang	1,66
	b) Ancaman	1,53

Sumber : Data diolah, 2019

Dengan hasil dan uraian diatas, maka strategi secara keseluruhan sebagai strategi dasar dalam pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning yang dapat direncanakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta mengusahakan untuk mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang masih ada. Oleh karena itu dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa Desa Wisata Kembang Kuning memiliki *kekuatan* yang lebih dominan dibanding *kelemahan* dan *peluang* yang lebih besar dibanding *ancamannya* dengan nilai sebagai berikut :

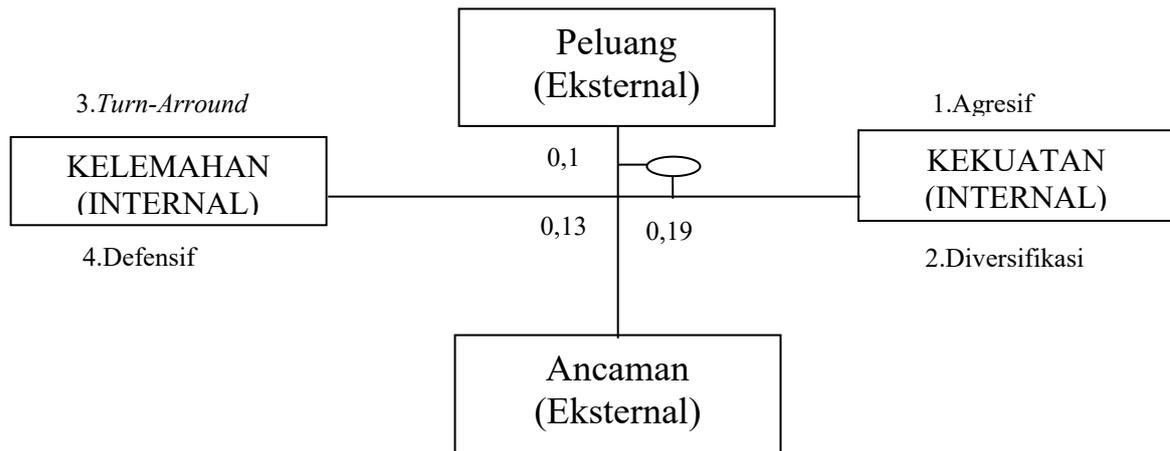
Kekuatan – Kelemahan (faktor internal)  
:  $1,66 - 1,47 = 0,19$

Peluang – Ancaman (faktor eksternal)  
:  $1,67 - 1,53 = 0,13$

Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Matrix Grand

Strategy terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di Desa Kembang Kuning berada di posisi *Strategi Pertumbuhan*, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki, seperti terlihat berikut ini;

*Matrix Grand Strategy* Desa Kembang Kuning



Berdasarkan *Matrix Grand Strategy* sebagaimana terlihat dalam skema diatas, terlihat bahwa titik koordinat perhitungan kolaborasi antara faktor internal dan faktor eksternal adalah diposisi 0,19 dan 0,13 dan posisi tersebut berada pada kuadran I. Artinya situasi tersebut sangat menguntungkan mengingat posisinya berada di wilayah AGRESIF karena didukung oleh faktor kekuatan dan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Desa Wisata Kembang Kuning sebagai

desa wisata hijau. Dengan dasar tersebut maka strategi yang perlu diterapkan dan dikembangkan dalam kondisi dan posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan pariwisata yang agresif (*growth oriented strategy*). Selanjutnya secara implementatif kondisi diatas, maka rumusan alternative strategi dari analisis internal dan eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning dapat dilihat sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threats*) Desa Kembang Kuning

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>Strengths (S)</b> a. Memiliki panorama alam yang indah b. Memiliki beberapa paket wisata c. Lokasinya Strategis dan akses jalan yang memadai d. SDM yang berpengalaman dan ahli di bidang pariwisata e. Pengembangannya didukung oleh pemerintah lokal dan masyarakat desa kembang kuning f. Keamanan dilokasi wisata yg terjaga. g. Budaya masyarakat yang masih terjaga h. Akomodasi yang cukup lengkap	<b>Weakness (W)</b> a. Promosi wisata yang belum maksimal b. Penataan lingkungan diwilayah wisata masih belum optimal c. kurangnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing d. kurangnya fasilitas wisata seperti, toilet, tempat sampah, atm, mini market, dll. e. Kebersihan masyarakat atau pengunjung dilokasi wisata yang masih belum terjaga f. Sarana dan prasarana pendukung desa wisata yang masih kurang g. Kurangnya kesadaran warga akan wisata h. Dukungan dana dari pemerintah daerah masih kurang
<b>Opportunities (O)</b> a. Meningkatnya aksebilitas kelokasi wisata. b. Dukungan warga dlm pengembangan pariwisata c. Kecendrungan wisatawan yg berkunjung d. Meningkatnya investasi swasta e. Meningkatnya jumlah lapangan usaha baru. f. Meningkatnya (PAD) g. Banyaknya paket wisata baru yang ditawarkan h. Sebagai tujuan wisata alternative	<b>Strategi SO</b> a. Memanfaatkan SDM yang berpengalaman untuk membuat paket wisata agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan b. Memanfaatkan dukungan pemerintah desa dan masyarakat Desa Kembang Kuning untuk meningkatkan tingkat aksesibilitas.	<b>Strategi WO</b> a. Memanfaatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan belajar berbahasa asing. b. Meningkatkan dukungan masyarakat untuk melakukan promosi wisata Desa Kembang Kuning
<b>Threats (T)</b> a. Berkembangnya objek wisata lain yang meningkatkan persaingan b. Kurangnya kesadaran generasi muda terkait ilmu pendidikan dan pemahaman agama. c. Pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal. d. Adanya investor luar yg cenderung menguasai. e. Lemahnya kebijakan pemerintah dalam pengembangan desa wisata f. Berubahnya pola pikir dan perilaku masyarakat akibat pengembangan pariwisata g. Pencemaran lingkungan Desa akibat sampah h. Adanya citra negatif dalam kegiatan pariwisata	<b>Strategi ST</b> a. Memanfaatkan SDM yang berpengalaman serta mengoptimalkan strategisnya lokasi dan akses jalan menuju lokasi wisata agar dapat bersaing dengan objek wisata lain. b. Melestarikan budaya masyarakat yang masih terjaga guna mengantisipasi pengaruh budaya asing.	<b>Strategi WT</b> a. Mengatur pola pikir masyarakat atau pengunjung dilokasi wisata agar tidak tercemarnya Desa Kembang Kuning akibat sampah. b. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan wisata agar mengurangi citra negatif dalam kegiatan wisata.

Sumber : Data diolah, 2019.

Dari hasil interaksi antara faktor-faktor SWOT yang telah dianalisis menghasilkan delapan strategi untuk pengembangan wisata Desa Kembang Kuning, dimana interaksi antar faktor seperti Kekuatan-Peluang, Kelemahan-Peluang, Kekuatan-Ancaman serta Kelemahan-Ancaman masing-masing

dapat dirumuskan dua strategi, sebagaimana terlihat dalam tabel diatas.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning dengan kategori sangat tinggi adalah panorama

alam yang indah, adanya beberapa paket wisata lokal dan tingkat keamanan yang baik, serta beberapa kekuatan lainnya. Namun disisi lain terdapat pula faktor penghambat antara lain kurangnya kemampuan masyarakat lokal dalam berbahasa asing dan terbatasnya fasilitas wisata seperti tempat sampah, ATM, toilet umum, mini market, dll.

Sesuai dengan hasil analisis SWOT yang memprioritaskan penggunaan Strategi SO (*Strengths and Opportunities*), Desa Wisata Kembang Kuning ada pada posisi *Agresif oriented Growth*, atau pada posisi Kuadran I. Untuk itu alternatif strategi yang mesti diterapkan adalah memanfaatkan dukungan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan mengelola potensi alam setempat. Dengan demikian akan lebih menguatkan Desa Kembang Kuning sebagai Desa Wisata Hijau dan wisata alternatif karena lokasi, akses jalan dan akomodasi yang lengkap.

Untuk itu, semua pihak yang terkait dengan pengembangan wisata Desa Kembang Kuning mesti peduli untuk membenahan dan perbaikan fasilitas dilokasi wisata, penguatan promosi dan pengenalan potensi-potensi wisata dengan memanfaatkan teknologi internet (sosial media) serta berupaya menarik investor untuk berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan objek wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2016. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Mangesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata*. Politeknik Negeri Bali.
- Dharmawan, Sarjana, dan Yudhari. 2014. *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana: Prodi Agribisnis.
- Gamal Suwanto, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Publisher, Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pitana, I. Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rangkuti, Fredy. 2005, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus. Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yoeti, Oka A., 2008. *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Taryana, A., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Thandi A. Nzama, 2010. *Challenges of Sustainable Rural Tourism Development in Kwazulu-Natal*. Journal Hum & Soc. Sci 2(1): 44-53
- Utomo dan Satriawan, 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Universitas Trunojoyo Madura: Prodi Ekonomi Pembangunan.
- Urbanus Ambardi dan Socia Prihawantoro, (Editor), 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah – Kajian Konsep dan Pengembangan*, BPPT Press., Jakarta.